

**Title** : Pemanfaatan Linguistik Historis Komparataif Dalam Pemetaan  
Bahasa-Bahasa Nusantara

**Author(s)** : Mochamad Fauzi Agustina

**Institution** : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Category** : Article

**Topics** : linguistic

# PEMANFAATAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATAIF DALAM PEMETAAN BAHASA-BAHASA NUSANTARA

## **Abstrak**

Linguistik Historis Komparatif sebagai salah satu cabang linguistik mempunyai tugas utama, antara lain menetapkan fakta dan tingkat keamatan dan kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Penelitian sejarah bahasa adalah mencari hubungan yang ada di antara bahasa-bahasa dan merekonstruksi bahasa-bahasa proto yang telah menurunkan bahasa-bahasa yang ada pada saat ini. Pembuktian hubungan kekerabatan dan keseasalan itu pada umumnya bertolak dari pengelompokan bahasa-bahasa dan rekonstruksi protobahasanya. Pengelompokan adalah penentuan bahasa-bahasa dalam suatu susunan atau protokerabat (*family tree*). Selanjutnya rekonstruksi protobahasa adalah penetapan satuan-satuan kebahasaan sebagai protobentuk. Dengan demikian, melalui pengelompokan dan rekonstruksi dapat diperoleh kejelasan hubungan kekerabatan dan keseasalan sesuai dengan jenjang struktur dan silsilah kekerabatan bahasa .

**Kata Kunci:** *Linguistik Historis Komparatif*

## **Abstract**

*Historical Comparative Linguistics as a branch of linguistics has primary responsibility, among others, establish the facts and the level of closeness and kinship closely inter-related with the grouping of languages. Research the history of the language is to find relationships that exist between languages and to reconstruct proto-languages which have lowered the languages that exist at the moment. Proof of kinship and origin it generally depart from the grouping of languages and proto-language reconstruction. Grouping is the determination of the languages in an arrangement or family tree. Furthermore proto-language reconstruction is the determination of linguistic units as proto-type. Thus, through grouping and reconstruction can be obtained clarity kinship and origin in accordance with the level of structure and pedigree kinship language.*

**Keywords:** *Historical Comparative Linguistics*

## **1. PENDAHULUAN**

Linguistik Historis Komparatif sebagai salah satu cabang linguistik mempunyai tugas utama, antara lain menetapkan fakta dan tingkat keamatan dan kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Bahasa-bahasa sekerabat yang termasuk dalam anggota suatu kelompok bahasa pada dasarnya memiliki sejarah perkembangan yang sama. Sesuai dengan tugas utama tersebut, linguistik historis komparatif memiliki kewenangan dalam mengkaji relasi historis di antara kelompok bahasa tertentu.

Penelitian sejarah bahasa adalah mencari hubungan yang ada di antara bahasa-bahasa dan merekonstruksi bahasa-bahasa proto yang telah menurunkan bahasa-bahasa yang ada pada saat ini. Pembuktian hubungan kekerabatan dan keseasalan itu pada umumnya bertolak dari pengelompokan bahasa-bahasa dan rekonstruksi protobahasanya.

Pengelompokan adalah penentuan bahasa-bahasa dalam suatu susunan atau protokerabat (*family tree*). Selanjutnya rekonstruksi protobahasa adalah penetapan satuan-satuan kebahasaan sebagai protobentuk. Dengan demikian, melalui pengelompokan dan rekonstruksi dapat diperoleh kejelasan hubungan kekerabatan dan keseasalan sesuai dengan jenjang struktur dan silsilah kekerabatan bahasa.

Penelitian ini dilandasi oleh teori linguistik historis komparatif. Teori ini dikembangkan antara lain oleh Jacob Grimm (1787-1863), Lehman (1972), Hock (1988), Bynon (1979). Teori ini disebut juga teori diakronik, yaitu menyangkut analisis bentuk dan keteraturan perubahan bahasa-bahasa umum misalnya yang dilengkapi dengan perubahan bunyi, untuk merekonstruksi bahasa masa lalu, yaitu bahasa purba (proto) yang hidup pada ribuan tahun sebelum itu. Bahasa purba (proto) ini berubah dan pecah menjadi beberapa bahasa turunan karena faktor tempat dan waktu. Bahasa-bahasa turunan ini mewarisi kaidah-kaidah bahasa asalnya dan akan berbeda karena perkembangan (inovasi) yang terjadi belakangan setelah bahasa itu berbeda.

Hubungan kekerabatan antar bahasa serumpun dalam kajian komparatif pada dasarnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asalnya atau proto bahasa. Konsep bahasa asal atau proto bahasa sesungguhnya bukanlah merupakan wujudnya tabahasa, melainkan suatu bentuk yang dirancang bangun atau dirakit kembali sebagai gambaran tentang asal suatu bahasa. Dengan kata lain, konsep ini merupakan gagasan teoretis yang dirancang dengan cara yang amat sederhana guna menghubungkan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan menggunakan sejumlah kaidah. Fakta-fakta kebahasaan dalam wujud keteraturan, kesepadanan yang ditemukan pada bahasa-bahasa kerabat menunjukkan bukti adanya keaslian bersama yang terwaris dari moyang yang sama. Dengan adanya ciri-ciri warisan yang sama, keamatan hubungan keseasalan antara bahasa-bahasa kerabat dapat ditemukan dan sistem proto bahasanya dapat dijejaki.

Pengelompokan berarti penentuan silsilah kelompok bahasa demi kejelasan struktur genetisnya. Dengan pengelompokan, setiap bahasa yang diperbandingkan dapat diketahui kedudukan dan hubungan keseasalannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya. Di lain pihak, rekonstruksi protobahasa memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan keseasalan bahasa-bahasa itu sesuai jenjang kekerabatan yang dapat disilsilahkan. Hal itu

mengandung makna, protobahasa sebagai suatu sistem yang diabstraksikan dari wujud bahasa-bahasa kerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa tunggal.

Rekonstruksi protobahasa berpijak pada dua hipotesis, yakni hipotesis keterhubungan dan hipotesis keteraturan. Ciri umum yang dimiliki hipotesis keterhubungan ini adalah kemiripan dan kesamaan wujud kebahasaan. Salah satu ciri yang paling diandalkan adalah kemiripan bentuk dan makna kata-kata. Kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna yang biasa disebut kosa kata seasal (*cognate set*) bukan sebagai pinjaman, kebetulan, atau kecenderungan semesta, tetapi dihipotesiskan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Hipotesis keteraturan berwujud perubahan bunyi yang ber sistem dan teratur pada bahasa-bahasa turunan. Sebuah segmen bunyi dari proto bahasa yang terwaris melalui kosakata seasal berubah secara teratur pada suatu bahasa turunan.

Penelusuran terhadap unsur warisan bahasa berkerabat meliputi tataran leksikal, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam studi komparatif, tataran leksikal dan fonologi lebih umum dipakai sebagai dasar penentuan kekerabatan dan pengelompokan bahasa serumpun dengan alasan sebagai berikut. Pertama, melalui pengelompokan leksikal, kita bisa memperoleh informasi tentang budaya, sejarah, kehidupan sosial, dan fakta-fakta geografis suatu masyarakat bahasa. Kedua, pengelompokan yang paling berhasil pada studi komparatif adalah pengelompokan pada tataran fonologis karena berbagai faktor: (a) segmen atau unsur fonologis merupakan unsur terkecil dalam suatu bahasa, dengan demikian lebih mudah dipahami; (b) lebih mudah ditemukan fakta yang relevan dibandingkan tataran lainnya. Karena sebuah tuturan kecil dengan cepat dan banyak dapat ditemukan fakta yang diperlukan; (c) masalah bunyi telah banyak dikaji dalam studi linguistik sehingga telah menjadi kajian yang sangat mapan. (d) perubahan bunyi itu beraturan dan dapat memberi indikasi hubungan di antaranya. lanjutan untuk menentukan pengelompokan protobahasa. Berdasarkan perubahan bunyi secara teratur yang terjadi pada masing-masing bahasa kerabat dapat disusun kaidah korespondensi fonem.

Pada dasarnya inti dari upaya penelusuran terhadap hubungan kekerabatan suatu bahasa, baik untuk tujuan pengelompokan bahasa (*subgrouping*) maupun penelitian asal bahasa, adalah penemuan terhadap bukti-bukti yang meyakinkan, yang terdapat dalam setiap bahasa yang diperbandingkan. Bukti-bukti tersebut dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Bukti kuantitatif adalah dalam bentuk sejumlah kosa kata kerabat (*cognate set*) yang berkaitan dengan retensi bersama (*shared retention*). Bukti kualitatif berupa inovasi bersama (*shared innovation*) serta korespondensi fonologis.

### **Istilah dalam LHK Pengelompokan Genetis**

Pengelompokan genetis adalah penelusuran subkelompok bahasa turunan dari kelompok bahasa yang lebih besar, berdasarkan hipotesis pohon kekerabatan, berdasarkan korespondensi bunyi yang ditetapkan dengan hukum perubahan bunyi yang beraturan. Hipotesis ini beranggapan bahwa moyang bahasa berbelah secara berturut-turut dan pada setiap tahapan terjadi perubahan yang mengakibatkan pembelahan lebih lanjut atau berkembang biak dengan proses dan caranya sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa asumsi perkembangan spesies moyang bahasa yang melahirkan bahasa-bahasa turunan itu dapat ditelusuri kembali dengan menggunakan metode komparatif yang berdasarkan atas hipotesis keterkaitan dan keteraturan.

### **Rekonstruksi Protobahasa**

Rekonstruksi protobahasa adalah penelusuran dan pembentukan kembali unsur-unsur warisan bahasa asal yang telah hilang melalui bentuk evidensi bahasa-bahasa turunan (berkerabat) yang sekarang masih hidup. Penelusuran dan pembentukan kembali unsur warisan itu dapat dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat banyak menyimpan dan mengubah unsur warisan dengan kaidah dan berbagai cara.

### **Retensi**

Retensi adalah unsur warisan baik bentuk maupun arti yang tertinggal atau bertahan pada bahasa-bahasa turunan sama, dengan yang terdapat pada protonya.

### **Inovasi**

Inovasi adalah unsur warisan dari bahasa asal yang telah mengalami perubahan pada bahasa sekarang. Bila terjadi perubahan pada kelompok bahasa turunan tertentu dan tidak terjadi pada kelompok bahasa lain dalam perkembangannya, maka disebut inovasi bersama yang eksklusif (*exclusively shared linguistic innovation*).

### **Kognat**

Kognat adalah kata-kata kerabat yang bentuk fonetik dan artinya sama atau mirip. Menurut Keraf (1984:36) kognat atau kata-kata kerabat adalah perangkat kata seasal yang memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti.

## **Korespondensi Bunyi**

Korespondensi bunyi atau kesepadanan bunyi adalah kesejajaran bunyi pada posisi yang sama yang terdapat pada bahasa-bahasa turunan berdasarkan kata dasar yang dikumpulkan dalam penelitian. Kesejajaran ini terlihat pada kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti.

## **Leksikostatik**

Leksikostatistik sebagai salah satu metode terkadang diperlakukan sarana atau berbeda metode glotokronologi. Bila disimak dari segi sasaran akhir yang akan dicapai, kedua metode ini harus dipandang sebagai dua hal yang berbeda. Tetapi bila dilihat dari kenyataan, tampak bahwa kedua hal/metode ini memiliki keterkaitan yang erat sekali (saling melengkapi satu sama lain) sehingga tidak ada alasan yang kuat untuk menganggap kedua hal tersebut berbeda. Selanjutnya, kedua istilah ini tidak dibedakan dalam pembahasan makalah ini dan dipakai satu istilah yang melingkupi keduanya yakni leksikostatistik.

## **Metode Analisis Data dalam LHK**

Penelitian ini menggunakan metode analisis sinkomparatif dan diakomparatif historis. Metode sinkomparatif diterapkan sebelum menggunakan metode diakomparatif dengan maksud untuk menganalisis data bahasa-bahasa serumpun secara sinkronis. Metode ini digunakan berdasarkan kenyataan bahwa penelitian historis komparatif harus diawali dengan pendekatan sinkronis. Maksudnya, dalam membandingkan bahasa-bahasa berkerabat, sebelum dianalisis secara diakronis, bahasa-bahasa tersebut terlebih dahulu dianalisis secara sinkronis.

## **Teknik Leksikostatistik**

Leksikostatistik adalah salah satu teknik pengelompokan bahasa-bahasa atau dialek yang mengutamakan perhitungan kata-kata secara statistik untuk mengetahui jumlah kesamaan kata-kata kerabat yang diperbandingkan. Leksikostatistik berisikan daftar kosakata dasar setiap bahasa yang akan diperbandingkan. Morris Swadesh mengusulkan 200 kosakata dasar yang universal, yang meliputi kata-kata ganti, kata bilangan, kata-kata anggota badan (sifat dan aktivitasnya), alam dan sekitarnya dan alat-alat budaya sehari-hari.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembuktian hubungan kekerabatan dan keseasalan itu pada umumnya bertolak dari pengelompokan bahasa-bahasa dan rekonstruksi protobahasa-sanya. Pengelompokan adalah penentuan bahasa-bahasa dalam suatu susunan atau protokerabat (*family tree*). Selanjutnya rekonstruksi protobahasa adalah penetapan satuan-satuan kebahasaan sebagai proto- bentuk. Dengan demikian, melalui penge- lompokan dan rekonstruksi dapat diperoleh kejelasan hubungan kekerabatan dan keseasalan sesuai dengan jenjang struktur dan silsilah kekerabatan bahasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arlotto, Anthony. 1981. *Introduction to Historical Linguistics*. Boston: Houghton Mifflin.
- Crowly, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistic*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Fernandes, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan bahasa Flores. Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Flores: Nusa Dua
- Kasseng, Syaharudin, Alimuddin D.P., Andi Mahmuddin and Rasdiana P. 1987. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- La Ino. 2004. "Pengelompokan Genetis Bahasa Blagar, Pura, dan Retta di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur." Tesis untuk Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- La Ino. 2009. "Pelacakan Bahasa Tereweng di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur" Makalah pada Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya di Kupang NTT

